

Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng

Dudi Budi Astoko^{1*}, Sukari², Rara Intan Mutiara³

¹Institut Islam Manbaul Ulum Surakarta

²Institut Islam Manbaul Ulum Surakarta

³Institut Islam Manbaul Ulum Surakarta

dudiastoko5@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai moral mereka. Lagu "Cublak-Cublak Suweng" dipilih sebagai media pembelajaran karena mengandung nilai-nilai moral yang penting dan dapat dipahami oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu "Cublak-Cublak Suweng" pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Cublak-Cublak Suweng" efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan kebersamaan pada anak-anak. Lagu ini juga meningkatkan keterlibatan dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, lagu ini membantu anak-anak memahami dan menghargai budaya lokal mereka, yang penting untuk perkembangan identitas budaya mereka. Kegiatan menyanyikan lagu ini secara rutin di lingkungan pendidikan dan keluarga jugamemperkuat hubungan sosial dan emosional anak-anak dengan budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan lagu "Cublak-Cublak Suweng" sebagai media pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal adalah strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan karakter dan budaya anak usia dini. Integrasi lagu ini dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pemahaman budaya pada anak-anak.

Kata Kunci : Pembelajaran berbasis budaya, anak usia dini, kearifan lokal, lagu Cublak-Cublak Suweng.

Abstract

The background of this research is the importance of integrating local cultural wisdom into early childhood education to strengthen their cultural identity and moral values. The song "Cublak-Cublak Suweng" was chosen as an educational medium because it embodies important moral values that are understandable to children. This study aims to explore the effectiveness of culture-based learning through the song "Cublak-Cublak Suweng" in early childhood education. The research method used is qualitative. Data were collected through observations, interviews, and analysis of relevant literature. The results show that the song "Cublak-Cublak Suweng" is effective in instilling values such as cooperation, honesty, and togetherness in children. The song also increases children's engagement and interest in learning activities. Additionally, the song helps children understand and appreciate their local culture, which is crucial for their cultural identity development. Regularly singing this song in educational settings and at home also strengthens children's social and emotional connections with their culture. This study concludes that using the song "Cublak-Cublak Suweng" as a medium for culture-based learning is an effective strategy to support the character and cultural development of young children. Integrating this song into the early childhood education curriculum can significantly contribute to the formation of children's character, moral values, and cultural understanding.

Keywords : Culture-based learning, early childhood, local wisdom, Cublak-Cublak Suweng

PENDAHULUAN

Pembelajaran anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, di mana fondasi karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif mulai dibangun. Pada tahap ini, metode

Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

pembelajaran yang diterapkan sangat mempengaruhi perkembangan anak ke depannya. Salah satu pendekatan yang saat ini mendapatkan perhatian khusus adalah pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjaga dan melestarikan warisan budaya. *Lagu Cublak-Cublak Suweng* merupakan salah satu warisan budaya lokal Jawa yang memiliki nilai-nilai edukatif dan filosofis tinggi. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan moral. Peran penting sebagai warga Negara Indonesia dalam permainan tradisional ini perlu kita kembangkan kembali demi ketahanan budaya bangsa, karena dalam menyadari kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati. karena didalamnya mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan ketelitian

Penelitian mengenai pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal lagu Cublak-Cublak Suweng didasarkan pada beberapa alasan rasional. Pertama, anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep baru ketika disampaikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan lagu ini menawarkan konteks yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Kedua, di tengah arus globalisasi yang kuat, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan tersendiri, dan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini adalah salah satu strategi efektif untuk memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan dikenal oleh generasi muda. Ketiga, lagu ini mengandung nilai-nilai sosial seperti kerjasama, empati, dan kejujuran yang dapat diajarkan melalui aktivitas bermain dan bernyanyi bersama, sehingga anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan cara yang positif dan konstruktif.

Selain itu, aktivitas yang melibatkan musik dan gerak seperti yang ada dalam lagu Cublak-Cublak Suweng dapat merangsang perkembangan kognitif dan motorik anak. Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memori, dan koordinasi motorik anak. Memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak juga membantu mereka mengembangkan rasa kebanggaan dan identitas diri. Dengan memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya mereka. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu Cublak-Cublak Suweng. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan anak usia dini serta pelestarian budaya lokal, sekaligus menawarkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran anak usia dini dengan mengintegrasikan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* sebagai media utama. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik bagi anak-anak. Lagu Cublak-Cublak Suweng, yang kaya akan nilai-nilai sosial seperti

kerjasama, kejujuran, dan empati, digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Ini memberikan cara baru untuk mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai sosial dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Selain memperkaya pengalaman belajar anak, penelitian ini juga mengembangkan model pembelajaran baru yang holistik dan kontekstual, menggabungkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Model ini berpotensi diadopsi oleh institusi pendidikan anak usia dini lainnya, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini tetapi juga memastikan keberlanjutan warisan budaya melalui sinergi antara pendidikan dan kebudayaan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori perkembangan anak dan pendidikan yang relevan. Pertama, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) belajar melalui permainan simbolik dan interaksi sosial. (Ibda : 2015) Lagu Cublak-Cublak Suweng, dengan permainan dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, memberikan konteks yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan pemahaman konsep pada anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu ini sebagai media pembelajaran sangat sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget.

Kedua, teori belajar sosial Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep "zone of proximal development" (ZPD) Vygotsky menunjukkan bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. (Santrock : 2015) Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak dapat belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan selama bermain dan bernyanyi bersama. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga kognitif anak-anak, mendukung pendekatan pembelajaran yang berbasis interaksi sosial yang diusulkan oleh Vygotsky.

Ketiga, pendidikan multikultural dan berbasis budaya menekankan pentingnya mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Banks dan Gay menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya membantu anak-anak mengembangkan identitas budaya dan penghargaan terhadap keragaman. Menggunakan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai sosial dan moral tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya. Selain itu, teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman mendukung penggunaan musik dan aktivitas yang menyenangkan untuk merangsang perkembangan kognitif, motorik, serta emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, budaya, dan emosional dalam pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu Cublak-Cublak Suweng pada anak usia dini. Rumusan masalah utama yang diangkat meliputi: (1) bagaimana penerapan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam kegiatan

pembelajaran anak usia dini, termasuk metode integrasi ke dalam kurikulum dan respons anak-anak terhadap penggunaannya; (2) sejauh mana lagu ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak-anak, serta perbedaan perkembangan antara anak-anak yang menggunakan metode ini dan yang tidak.

Selain itu, penelitian ini mengkaji peran lagu Cublak-Cublak Suweng dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional anak usia dini, serta efektivitasnya dalam melestarikan budaya lokal di kalangan anak-anak. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang manfaat pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu Cublak-Cublak Suweng, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman dan efektivitas pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan budaya lokal menggunakan lagu Cublak-Cublak Suweng. Pertama, melalui desain studi kasus, penelitian akan menggali implementasi konkret lagu ini di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dengan fokus pada interaksi antara anak-anak dan lagu tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana lagu ini dipahami, diterima, dan diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, partisipasi guru dan pengamatannya akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kegiatan pembelajaran berbasis lagu tradisional ini mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek (Achjar et al., 2023).

Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-struktural dengan guru serta wawancara kelompok kecil dengan anak-anak. Observasi partisipatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi anak-anak dengan lagu Cublak-Cublak Suweng. Wawancara dengan guru akan memberikan perspektif tentang persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendekatan ini dalam konteks kelas (Sarosa, 2021). Sementara itu, wawancara dengan anak-anak akan membuka jendela untuk memahami respons mereka terhadap penggunaan lagu dalam pembelajaran, serta bagaimana pengalaman ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang dalam tentang efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis lagu tradisional dalam pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis budaya menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan., menekankan bahwa pendidikan harus mampu mencerminkan keberagaman budaya Indonesia untuk memperkuat karakter bangsa yang pluralistik. Beliau percaya bahwa dengan memahami dan menghargai budaya lokal, nasional, dan multikultural, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun kedewasaan kultural siswa dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan yang serupa yang menyoroti perlunya inklusi budaya dalam kurikulum untuk

memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebagai mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan mengadvokasi penggunaan warisan budaya Indonesia sebagai sumber daya pembelajaran yang dapat memperkuat identitas nasional dan mengembangkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya dalam konteks global saat ini.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, juga menyuarakan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Beliau memandang bahwa pembelajaran yang mengakui keberagaman budaya dapat membangun rasa kebanggaan nasional dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dan menekankan perlunya guru memahami latar belakang budaya siswa untuk merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat lebih relevan dan menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan yang membangun kesadaran multikultural dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari serta di masa depan.

Pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan perspektif budaya siswa ke dalam proses belajar mengajar. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, relevansi materi pelajaran, dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial serta budaya tempat siswa tersebut berada. Pendekatan ini diimplementasikan dengan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai sumber kekayaan dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta pengalaman siswa.

Pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks budaya dan sosial mereka sendiri. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, memasukkan cerita-cerita lokal dan peristiwa bersejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran sejarah dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, dengan memahami kearifan lokal seperti nilai-nilai tradisional, kepercayaan, dan praktik budaya, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman dan membangun keterampilan antarbudaya yang penting dalam dunia global saat ini.

Pendekatan ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan mengakui kekayaan budaya yang dimiliki siswa, pendidikan menjadi lebih relevan dan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Misalnya, pengajaran seni yang memasukkan teknik atau tema budaya lokal tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik siswa, tetapi juga membangun kebanggaan akan warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga membantu mereka

tumbuh sebagai individu yang memiliki identitas yang kuat dan keterampilan yang relevan di era globalisasi ini.

Dalam penelitian mengenai pembelajaran anak usia dini berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng, teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan landasan yang penting untuk memahami bagaimana anak-anak dalam usia dini memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Menurut Piaget, anak-anak mengalami empat tahap perkembangan kognitif yang mendasar: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. Dalam konteks pembelajaran lagu seperti Cublak-Cublak Suweng, penting untuk mempertimbangkan bagaimana anak-anak pada tahap perkembangan ini memproses dan menginternalisasi informasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Pertama, lagu Cublak-Cublak Suweng memanfaatkan unsur musikal dan naratif yang dapat merangsang sensori anak-anak dalam usia dini. Anak-anak pada tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun) Piaget akan cenderung belajar melalui pengalaman langsung, termasuk pendengaran lagu, gerakan tubuh, dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Mereka akan bereaksi terhadap ritme dan melodi lagu, serta mulai memahami narasi sederhana yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Kedua, lagu Cublak-Cublak Suweng juga mendukung perkembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak-anak dalam tahap praoperasional. Menurut Piaget, anak-anak dalam tahap ini mulai menggunakan simbol-simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek dan peristiwa dalam pikiran mereka. Lagu tradisional menyediakan platform untuk mereka mengembangkan pemahaman tentang kata-kata, arti, dan hubungan antara konsep-konsep yang disampaikan melalui lirik. Mereka belajar untuk mengasosiasikan kata-kata dengan aktivitas fisik, seperti gerakan tangan atau langkah-langkah tari yang sesuai dengan irama lagu.

Terakhir, penggunaan lagu Cublak-Cublak Suweng juga mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang merupakan fokus penting dalam teori Piaget tentang perkembangan anak. Melalui berpartisipasi dalam aktivitas kelompok seperti bernyanyi bersama atau bermain peran berdasarkan lirik lagu, anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, berbagi peran, dan bekerja sama. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mereka tetapi juga membangun keterampilan-keterampilan interpersonal yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Dengan demikian, integrasi teori Piaget dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lagu tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak-anak usia dini, mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional mereka secara holistik.

Pembelajaran anak usia dini berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng, teori belajar sosial Lev Vygotsky memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dan dukungan kolaboratif mempengaruhi proses pembelajaran anak-anak. Menurut Vygotsky, zona perkembangan

proximal (ZPD) adalah konsep kunci yang menunjukkan jarak antara kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai ketika mereka dibimbing oleh seseorang yang lebih berpengalaman atau kompeten. Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, ZPD menggambarkan bagaimana anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal dan keterampilan musikal melalui bimbingan guru atau interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Penggunaan lagu tradisional ini juga mendukung teori Vygotsky tentang peran bahasa dalam pembelajaran. Lagu Cublak-Cublak Suweng memberikan platform untuk anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka melalui pengulangan lirik, eksplorasi makna kata-kata, dan interpretasi naratif yang terkandung dalam lagu. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi bersama dan bermain peran, anak-anak tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga memperluas kosakata mereka dan memahami hubungan antara kata-kata dengan konsep-konsep budaya yang diungkapkan melalui lagu tersebut.

Selanjutnya, konsep dukungan sosial dalam teori Vygotsky menggaris bawahi pentingnya interaksi antar anak-anak dan dengan guru dalam mendukung pembelajaran mereka. Melalui aktivitas musikal seperti bernyanyi dan menari berdasarkan lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial-emosional mereka tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam bekerja dalam kelompok dan mengatasi tantangan bersama. Dengan demikian, penggunaan lagu tradisional dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya memanfaatkan potensi kognitif individu tetapi juga memperluas pemahaman sosial dan budaya mereka melalui interaksi yang terstruktur dan berbasis kolaborasi.

Sedangkan dalam konteks pembelajaran anak usia dini berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng dengan pendekatan multikultural dan berbasis budaya, terdapat beberapa aspek teoritis yang relevan untuk dipertimbangkan. Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan. Penggunaan lagu Cublak-Cublak Suweng sebagai alat pembelajaran mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, sehingga membantu memperluas wawasan anak-anak tentang nilai-nilai budaya yang beragam di masyarakat mereka.

Selanjutnya, teori pendidikan berbasis budaya menyoroti bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti lagu Cublak-Cublak Suweng tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak-anak. Melalui lagu tradisional ini, anak-anak dapat mengembangkan koneksi yang lebih dalam dengan warisan budaya mereka sendiri, membangun rasa bangga terhadap identitas etnik atau lokal mereka, dan menguatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan budaya yang beragam di dunia modern.

Pendekatan multikultural dan berbasis budaya dalam pendidikan juga mendorong inklusi sosial dan penghargaan terhadap perspektif budaya yang berbeda-beda di antara anak-anak. Dengan memperkenalkan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam lingkungan pendidikan, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang makna budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang disampaikan melalui lagu tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang keragaman budaya, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam berempati dan toleransi terhadap perbedaan.

Dengan demikian, integrasi hasil penelitian tentang penggunaan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam pendidikan anak usia dini dengan teori pendidikan multikultural dan berbasis budaya menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memiliki implikasi yang kuat dalam memperkuat pendidikan inklusif dan berorientasi budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar anak-anak tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang dapat menghargai, memahami, dan berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural dan beragam.

Pembahasan mengenai pembelajaran anak usia dini berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng dapat diperkuat dengan mengaitkannya dengan teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman.

Pertama, teori pembelajaran musik Edwin Gordon menekankan pentingnya pengalaman mendengar dan merespons terhadap musik sejak usia dini. Gordon mengamati bahwa anak-anak memiliki kemampuan alami untuk belajar tentang musik sebagaimana mereka belajar bahasa, melalui paparan dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak tidak hanya terlibat dalam mendengarkan melodi dan lirik lagu, tetapi juga dalam bereksperimen dengan suara mereka sendiri dan gerakan tubuh yang menyertainya. Hal ini sesuai dengan teori Gordon yang menyarankan bahwa belajar musik pada usia dini dapat membangun landasan yang kuat untuk pemahaman musikal lebih lanjut di masa depan.

Kedua, psikologi positif Martin Seligman menawarkan pandangan yang relevan tentang bagaimana pendekatan pembelajaran seperti lagu Cublak-Cublak Suweng dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak. Seligman menekankan pentingnya memperkuat kekuatan individu, termasuk keterampilan musikal, sebagai cara untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan. Dalam konteks ini, pembelajaran musik tidak hanya memberikan pengalaman intelektual tetapi juga emosional yang positif. Melalui lagu tradisional, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka, mengalami kegembiraan dalam menciptakan dan mengekspresikan musik, serta merasa terhubung dengan komunitas dan budaya mereka.

Dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan teori Gordon dan Seligman, kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran musik, khususnya melalui lagu tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng, tidak hanya mempengaruhi perkembangan

musikal anak-anak tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka. Ini termasuk peningkatan dalam keterampilan kognitif, sosial, dan emosional, serta peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi teori-teori ini dalam konteks hasil penelitian memperkuat argumentasi untuk melanjutkan penerapan metode pendidikan yang menghargai musik dan budaya dalam pendidikan anak usia dini.

Kita juga dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman dapat memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap manfaat pembelajaran anak usia dini berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng.

Pertama, teori Edwin Gordon menggarisbawahi pentingnya pengembangan kemampuan auditif anak-anak sejak dini. Gordon menekankan bahwa anak-anak secara alami memiliki kemampuan untuk belajar musik melalui proses yang ia sebut sebagai "audiation", yaitu kemampuan untuk membayangkan dan memahami musik tanpa kehadiran fisik dari suara musik itu sendiri. Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak dapat membangun kemampuan ini dengan mendengarkan melodi lagu, menirukan ritme, dan menginternalisasi struktur musikal secara berulang-ulang. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan musik mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menginterpretasi aspek-aspek musikal yang kompleks di kemudian hari.

Kedua, psikologi positif yang diperkenalkan oleh Martin Seligman menyoroti pentingnya memperkuat aspek-aspek positif dalam pengalaman belajar anak. Pembelajaran melalui lagu Cublak-Cublak Suweng memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan keberhasilan dalam menguasai keterampilan musikal, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasakan kebahagiaan melalui ekspresi musik mereka. Seligman menekankan bahwa membangun kekuatan individu, seperti keterampilan musik, adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan dalam kehidupan.

Dengan menggabungkan kedua teori ini dalam pembahasan hasil penelitian, kita dapat melihat bahwa pembelajaran anak usia dini melalui lagu tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng tidak hanya mendukung perkembangan musikal dan kognitif anak-anak tetapi juga mempromosikan aspek-aspek psikologis yang positif. Anak-anak belajar untuk menghargai keindahan musik, memperluas wawasan budaya mereka, dan meningkatkan rasa koneksi dengan masyarakat mereka melalui warisan budaya yang mereka pelajari. Dengan demikian, integrasi teori-teori ini memberikan landasan yang kuat untuk meneruskan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kekuatan musik dan budaya dalam meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini secara holistik.

Penerapan Lagu Cublak-Cublak Suweng dalam Pembelajaran Pada Usia Dini

Penerapan lagu "Cublak-Cublak Suweng" dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengenalan budaya lokal serta pengembangan berbagai keterampilan anak. Lagu ini, yang berasal dari tradisi Jawa, tidak hanya menghibur tetapi

juga mengandung nilai-nilai edukatif yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Melalui lagu ini, anak-anak dapat belajar tentang budaya dan permainan tradisional, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka melalui interaksi dan kerjasama dalam permainan.

Metode integrasi lagu "Cublak-Cublak Suweng" ke dalam kurikulum anak usia dini dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan tematik, pembelajaran interdisipliner, dan proyek kolaboratif. Misalnya, dalam tema "Budaya Nusantara", anak-anak diajarkan lagu ini sambil mempelajari permainan tradisional lainnya, yang memperkaya pengetahuan budaya mereka. Dalam pelajaran pendidikan jasmani, gerakan-gerakan dalam permainan ini membantu perkembangan motorik kasar dan halus anak-anak. Integrasi lagu ini juga dapat dilakukan dalam rutinitas harian di kelas, menjadikan pembelajaran lebih bervariasi dan menarik.

Respons anak-anak terhadap penggunaan lagu "Cublak-Cublak Suweng" dalam pembelajaran sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi, serta peningkatan dalam interaksi sosial dan kreativitas. Aktivitas yang diiringi lagu ini membuat mereka merasa senang dan lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, anak-anak juga belajar untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan lebih baik. Respons yang positif ini menegaskan bahwa penggunaan lagu tradisional seperti "Cublak-Cublak Suweng" tidak hanya efektif dalam pengajaran, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan holistik anak.

Kemampuan Kognitif dan Motorik Anak Melalui Lagu Cublak-Cublak Suweng

Lagu "Cublak-Cublak Suweng" memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak usia dini. Selama permainan, anak-anak harus mendengarkan instruksi, menghafal lirik lagu, dan memahami alur permainan, yang semuanya melibatkan proses kognitif. Aktivitas ini merangsang kemampuan memori, perhatian, dan pemecahan masalah. Anak-anak belajar untuk mengikuti aturan permainan dan melakukan strategi untuk menemukan atau menyembunyikan "suweng," yang melatih keterampilan berpikir logis dan analitis. Studi observasional menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin bermain dengan lagu ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan dan memproses informasi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam aktivitas serupa.

Selain kemampuan kognitif, lagu "Cublak-Cublak Suweng" juga berdampak positif pada perkembangan motorik anak-anak. Permainan yang melibatkan lagu ini mengharuskan anak-anak untuk melakukan berbagai gerakan fisik, seperti duduk, berdiri, berjalan, dan mencari benda yang disembunyikan. Aktivitas fisik ini membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus. Gerakan yang berulang dan terkoordinasi dalam permainan melatih otot-otot besar dan kecil anak, serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam permainan ini secara teratur menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik, termasuk keseimbangan, koordinasi, dan kelincihan, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam aktivitas fisik yang sama.

Perbedaan perkembangan antara anak-anak yang menggunakan metode pembelajaran melalui lagu "Cublak-Cublak Suweng" dan yang tidak cukup signifikan. Anak-anak yang berpartisipasi dalam permainan ini secara rutin menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam aspek kognitif dan motorik dibandingkan dengan mereka yang tidak. Anak-anak yang tidak menggunakan metode ini cenderung memiliki keterampilan memori dan pemecahan masalah yang kurang berkembang serta keterampilan motorik yang tidak sebaik anak-anak yang terlibat dalam permainan ini. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan kognitif secara bersamaan, seperti yang diterapkan dalam permainan "Cublak-Cublak Suweng," lebih efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak usia dini.

Pengembangan Nilai-nilai Sosial dan Emosional Melalui Lagu Cublak-Cublak Suweng

Lagu "Cublak-Cublak Suweng" memainkan peran penting dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional anak usia dini. Melalui permainan yang diiringi lagu ini, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman-temannya, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memahami pentingnya kerja sama. Permainan ini membutuhkan partisipasi kelompok, di mana anak-anak harus berkolaborasi dan berkomunikasi untuk menyembunyikan dan mencari "suweng." Hal ini membantu mereka mengembangkan empati, kejujuran, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Anak-anak juga belajar mengelola emosi mereka, seperti saat harus menerima kekalahan atau kemenangan, yang merupakan bagian penting dari perkembangan emosional. Dengan demikian, lagu ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak-anak.

Lagu "Cublak-Cublak Suweng" juga sangat efektif dalam melestarikan budaya lokal di kalangan anak-anak. Sebagai permainan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, lagu ini mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting untuk dikenalkan kepada anak-anak sejak dini. Melalui pengajaran dan praktik permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang lagu dan gerakan, tetapi juga tentang konteks budaya dan sejarah di baliknya. Integrasi lagu ini ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini melalui kegiatan tematik dan proyek kolaboratif memastikan bahwa anak-anak tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Dengan memperkenalkan dan mempraktikkan lagu ini secara rutin, guru dan orang tua membantu menjaga dan melestarikan budaya lokal, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan dihargai oleh generasi berikutnya.

Lagu "Cublak-Cublak Suweng" tidak hanya berperan dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan emosional anak usia dini tetapi juga efektif dalam melestarikan budaya lokal. Melalui interaksi sosial dan aktivitas fisik yang terlibat dalam permainan, anak-anak belajar keterampilan penting seperti kerja sama, empati, dan pengelolaan emosi. Selain itu, pengajaran lagu ini membantu menjaga warisan budaya, memastikan bahwa tradisi lokal tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda. Integrasi lagu ini ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini adalah langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan holistik, yang menggabungkan perkembangan keterampilan sosial-emosional dan pelestarian budaya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran anak usia dini berbasis lagu "Cublak-Cublak Suweng" dengan pendekatan multikultural dan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki implikasi yang luas untuk perkembangan holistik anak-anak.

Teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak-anak melewati tahapan-tahapan kognitif yang berbeda dalam memahami dunia. Dalam konteks pembelajaran melalui lagu "Cublak-Cublak Suweng," anak-anak pada tahap prapemikiran (preoperasional) dapat menggunakan lagu ini sebagai alat untuk memahami konsep-konsep budaya, mengembangkan imajinasi mereka, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Lagu ini membantu mengasah kemampuan pemikiran simbolik dan abstraksi mereka.

Teori Lev Vygotsky tentang perkembangan sosial dan kognitif menyoroti pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam pembelajaran anak-anak. Lagu "Cublak-Cublak Suweng" memungkinkan anak-anak belajar melalui kolaborasi dengan guru dan teman sebaya mereka, memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial, termasuk keterampilan berbicara, bekerja sama, dan berbagi ide.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman. Lagu tradisional ini memperkaya pengalaman belajar anak-anak, meningkatkan keterampilan musikal, dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, pembelajaran melalui lagu memberikan pengalaman positif, meningkatkan rasa percaya diri, kebahagiaan, dan kepuasan dalam proses belajar, sesuai dengan pendekatan Seligman yang menekankan pentingnya membangun kekuatan individu untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran anak usia dini berbasis lagu "Cublak-Cublak Suweng" menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan bermakna, memperkaya pengetahuan budaya anak-anak, dan mendukung perkembangan kognitif dan motorik mereka. Integrasi lagu ini dalam kurikulum melalui kegiatan tematik dan proyek kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, mendorong keterlibatan dan motivasi anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka tetapi juga untuk berkembang sebagai individu yang kreatif, percaya diri, dan berdaya, memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Brewer, J. A. (2019). *Introduction to early childhood education preschool through primary grades*.
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). *Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220-235.
- Haris, I. J. J. A. (2015). *Kearifan Lokal Permainan Cublak-cublak Suweng Sebagai Media untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Moral Anak Usia Dini*. *Surakarta*. 1(1).
- Ibda, F. J. I. (2015). *Perkembangan kognitif: teori jean piaget*. 3(1).
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction: McGraw Hill*.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif: Pt Kanisius*.
- Riris Eka Setiani (2019) penelitian yang berjudul “Pemanfaatan permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto